

# UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MELALUI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA SISWA KELAS V SD N 3 LAMUK WONOSOBO

<sup>1</sup>Meita Fitriawanati, <sup>2</sup>Rani Rahma Fika,

Email : <sup>1</sup>[meita.fitriawanati@pgsd.uad.ac.id](mailto:meita.fitriawanati@pgsd.uad.ac.id), <sup>2</sup>[rani2000005125@webmail.uad.ac.id](mailto:rani2000005125@webmail.uad.ac.id)

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Ahmad Dahlan

## ARTICLE INFO

## ABSTRACT

### Article history

Received

Revised

Accepted

### Keywords

Keyword\_1 Creative Thinking Ability

Keyword\_2 Fractions

Keyword\_3 Grade 5 Elementary School

Keyword\_4 Differentiated Learning

*The problem found in the low creative thinking ability of fifth grade students of SD N 3 Lamuk, Wonosobo is caused by the application of learning concepts that are still teacher-centered, so it is not optimal in improving creative thinking ability. This study aims to describe efforts to improve creative thinking skills and improve each aspect of the indicators of creative thinking skills of 5th grade students of SD N 3 Lamuk Wonosobo through differentiated learning in mathematics learning. This research design is a Classroom Action Research (PTK) with a spiral model developed by Kemmis and MC Taggart. The research subjects used were 15 5th grade students of SD N 3 Lamuk Wonosobo. Data collection techniques were test, observation, and documentation. Data analysis in the form of written tests of creative thinking skills of fifth grade students in learning mathematics, especially fraction material and observation sheets of teacher and student activities. The results showed that based on the results of observations of teacher and student activities during the learning process had reached very good and good criteria so that it affected students' creative thinking skills in solving problems in mathematics learning. Differentiated learning that is tailored to the learning needs of students based on learning styles on fraction material, there is an increase in the achievement of each aspect of creative thinking skills, namely Fluency, Flexibility, Originality, and Elaboration of fifth grade students of SD N 3 Lamuk Wonosobo which has exceeded the predetermined success indicators with a percentage of success of actions 61-80% in creative criteria.*

## ABSTRAK

---

### Kata Kunci

Kata kunci\_1 Kemampuan Berpikir

Kreatif

Kata kunci\_2 Pecahan

Kata kunci\_3 SD Kelas V

Kata kunci\_4 Pembelajaran

Berdiferensiasi

Permasalahan yang ditemukan pada rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V SD N 3 Lamuk, Wonosobo disebabkan oleh penerapan konsep pembelajaran yang masih berpusat pada guru, sehingga kurang optimal dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan meningkatkan setiap aspek indikator kemampuan berpikir kreatif siswa kelas 5 SD N 3 Lamuk Wonosobo melalui pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran matematika. Desain penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan MC Taggart. Subjek penelitian yang digunakan adalah 15 siswa kelas 5 SD N 3 Lamuk Wonosobo. Teknik pengumpulan data berupa tes, observasi, dan dokumentasi. Analisis data berupa tes tertulis kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V dalam pembelajaran matematika khususnya materi pecahan dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran telah mencapai kriteria sangat baik dan baik sehingga berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan masalah pada pembelajaran matematika. Pembelajaran berdiferensiasi yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa berdasarkan gaya belajar pada materi pecahan, terjadi peningkatan pencapaian setiap aspek kemampuan berpikir kreatif yaitu *Fluency*, *Flexibility*, *Originality*, dan *Elaboration* siswa kelas V SD N 3 Lamuk Wonosobo yang telah melebihi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dengan presentase keberhasilan tindakan 61-80% dalam kriteria kreatif.

## Pendahuluan

Berpikir kreatif memiliki nilai jual yang tinggi di era 4.0 kemampuan ini harus diajarkan sejak level pendidikan sekolah dasar. Menurut (Surya ningsih & Astuti, 2021) salah satu manfaat dari berlatih berpikir kreatif ialah seorang mampu mencapai hasil di atas rata-rata pencapaian kebanyakan orang secara tidak langsung kemampuan berpikir kreatif dapat mengatasi ketidakmampuan dalam meraih prestasi. Pada abad ke-21, (Priyono & Sinurat, 2020) menjelaskan pentingnya 4C sebagai bekal untuk siswa di masa depan. Salah satunya adalah kemampuan berpikir kreatif agar generasi muda dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. (Krismanita & Qosyim, 2021) mengemukakan bahwa ciri-ciri orang kreatif adalah kaya imajinasi, rasa ingin tahu yang tinggi, banyak bertanya, mempunyai ide-ide unik, dan tidak kesulitan dalam memecahkan masalah. Berpikir kreatif menurut (Wanelly & Fauzan, 2020) adalah kemampuan individu untuk mencari berbagai alternative jawaban terhadap suatu persoalan.

(Rapa' et al., 2023) mengemukakan bahwa meningkatkan kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu tujuan utama pembelajaran matematika, melalui proses pembelajaran matematika diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir logis, kreatif, kritis serta mampu bekerja sama dengan baik satu sama lain. Dalam proses belajar mengajar matematika siswa tidak hanya sekedar mendengarkan dan mencatat saja namun tidak mengetahui dan tidak paham akan pentingnya konsep pembelajaran yang sedang diajarkan (Jumroh, 2018). (Darwanto, 2019) berpendapat bahwa kemampuan berpikir kreatif adalah kesanggupan dalam pembelajaran matematika memiliki 4 indikator yakni kefasihan, pembaharuan, fleksibilitas, dan elaborasi. (Syamsul Hadi, 2019) mengemukakan bahwa laporan hasil *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) menunjukkan rata-rata kemampuan berpikir kreatif siswa Indonesia masih rendah.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SD N 3 Lamuk pada bulan Agustus 2023 menunjukkan bahwa hasil nilai sumatif siswa kelas V sebanyak 9 dari 15 siswa mendapatkan nilai rendah dibandingkan siswa lainnya. Kemudian berdasarkan hasil nilai formatif siswa kelas V pada materi pecahan LP1 s/d LP4 sebanyak 13 siswa dari 15 siswa belum mengalami kenaikan nilai yang signifikan pada setiap tingkatan tes formatif. (Andriadi et al., 2018), (Marsinia & Rahmi, 2018), dan (Nurjannah & Irma, 2019) mengemukakan bahwa ditemukan beberapa permasalahan pada keterampilan berpikir kreatif siswa. Permasalahan tersebut meliputi: siswa kurang mempunyai kemampuan berpikir kreatif dalam menyelesaikan masalah yang diberikan guru sebagian besar siswa hanya mengerjakan soal seperti contoh yang diberikan oleh guru (satu kemungkinan, satu jawaban), siswa tidak dapat memunculkan ide atau gagasan lain yang terdapat di buku, penjelasan dari guru, dan soal latihan kebanyakan siswa belum dapat mengembangkan idenya.

Terdapat beberapa permasalahan lain yang menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa, diantaranya adalah konsep pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan pendekatan yang kurang mendukung usaha pengembangan kemampuan berpikir kreatif (Putri Naomi et al., 2023). (Permatasari et al., 2023) juga menjelaskan bahwa rendahnya kemampuan matematika dapat disebabkan oleh berbagai permasalahan, termasuk persepsi sebagian besar siswa bahwa belajar matematika adalah kegiatan yang sulit dan membosankan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu dilakukan perbaikan proses pembelajaran. Perlu dilakukan inovasi metode pembelajaran untuk menciptakan partisipasi aktif siswa, sehingga efektivitas dapat ditunjukkan melalui siswa mengingat informasi tentang materi yang dipelajari dan pengetahuan tersebut dapat bertahan lebih lama (Marpaung, 2021).

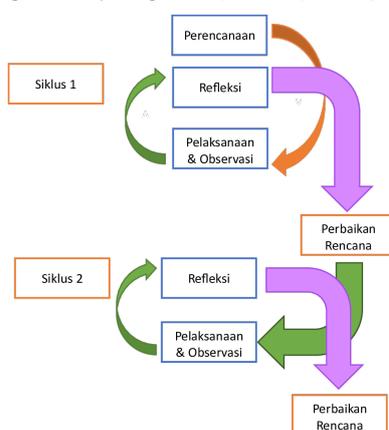
Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang memiliki tantangan, disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa (Fitriyah & Bisri, 2023). Penggunaan berbagai jenis model,

strategi, dan metode pembelajaran yang berbeda-beda sesuai dengan materi dan karakteristik siswa dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif, bertanya, dan mengemukakan pendapat untuk mengembangkan kemampuan matematikanya (Gusteti & Neviyarni, 2022). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran matematika dinilai sangat efektif, dan pembelajaran berdiferensiasi berbeda dengan pembelajaran lainnya karena dalam proses pembelajaran berdiferensiasi banyak disajikan media pembelajaran yang memenuhi kebutuhan masing-masing sehingga siswa lebih tertarik mengikuti proses pembelajaran (Aprima & Sari, 2022).

Urgensi pada penelitian ini adalah belum tercapainya taraf ketercapaian aspek-aspek indikator kemampuan berpikir kreatif yang diharapkan sehingga berdampak pada masih rendahnya hasil belajar siswa dengan diterapkannya pembelajaran berdiferensiasi pada peningkatan kemampuan berpikir kreatif dapat dijadikan sebagai salah satu upaya membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada pembelajaran matematika. Dan dijadikan sebagai motivasi siswa untuk meningkatkan belajar masing-masing dan menjadikan suasana pembelajaran yang menjadi suasana yang berbeda. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas V SD N 3 Lamuk Wonosobo”

## Metode

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan adaptasi dari Classroom Action Research (CAR), jenis metodologi penelitian yang dilakukan dalam pengaturan kelas untuk menentukan dampak dari tindakan yang disajikan kepada subjek penelitian. Menurut (Susilowati, 2018) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dimulai dengan perencanaan tindakan, dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan, observasi serta evaluasi terhadap proses dan hasil tindakan, serta tahap refleksi. Proses ini berlanjut hingga mencapai perbaikan atau peningkatan yang menjadi tujuan (kriteria keberhasilan) tercapai.



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan

Penelitian ini mengadopsi model spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan MC Taggart. Model spiral ini mencakup empat komponen utama dari analisis tindakan: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini akan melibatkan dua siklus awal. Namun, jika hasilnya tidak memenuhi kriteria yang diinginkan, maka akan diteruskan ke siklus berikutnya. Adapun penjelasan dari empat komponen model spiral adalah sebagai berikut:

1. Dalam tahap perencanaan, langkah pertama yaitu menentukan tindakan yang akan diambil dalam mengatasi, meningkatkan, atau mengubah perilaku dan sikap sebagai solusi. Pada tahap perencanaan, perlu merancang alat ukur guna menilai kemampuan berpikir kreatif siswa. Langkah awal yang perlu disiapkan adalah merencanakan instrument kemampuan berpikir kreatif, membuat modul ajar, menyusun media pembelajaran, menyediakan bahan ajar, dan memperhitungkan aspek-aspek lain yang diperlukan.
2. Pelaksanaan, tahap ini melibatkan penerapan tindakan sebelum proses pengajaran, yang mencakup pengukuran atau diagnosis kemampuan berpikir kreatif siswa terlebih dahulu. Setelah merumuskan suatu rencana, peneliti perlu mengikuti dengan cermat apa yang telah direncanakan pada tahap perencanaan agar dapat mencapai hasil yang sesuai dengan harapan.
3. Pengamatan, tahap ini melibatkan evaluasi hasil atau dampak dari tindakan yang telah diterapkan kepada siswa. Tahap pengamatan ini melibatkan pengawasan langsung terhadap pelaksanaan tindakan yang dilakukan dalam PTK. Tujuannya yakni untuk mengidentifikasi perbaikan yang mungkin terjadi akibat tindakan yang telah diterapkan sebelumnya. Sebelum melaksanakan pengamatan, penting untuk memastikan bahwa persepsi telah disamakan, sehingga data yang diperoleh dapat dianggap objektif.
4. Refleksi, yakni pengkajian yang melibatkan evaluasi dan pemikiran, dilakukan setelah pelaksanaan tindakan. Melalui tahap refleksi, kita dapat menentukan pencapaian yang telah terjadi serta mengidentifikasi aspek apa saja yang masih perlu perbaikan dalam pembelajaran berikutnya.

Pada penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa tes, observasi, dan dokumentasi. Kemudian untuk instrumen pengumpulan data mencakup pedoman tes tertulis dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk rangkaian pertanyaan esai yang disusun berdasarkan petunjuk-petunjuk yang mengukur kemampuan berpikir kreatif matematika siswa. Untuk mengolah data kemampuan berpikir kreatif menggunakan rumus persentase dengan SMI ditentukan dari pedoman penskoran kemampuan berpikir kreatif menurut (Sopiah et al., 2020)

$$\text{Kemampuan Berpikir Kreatif} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

**Tabel 1. Taraf Ketercapaian**

Keberhasilan Tindakan	Kriteria
81 – 100%	Sangat kreatif
61 – 80%	Kreatif
41 – 60%	Cukup kreatif
21 – 40%	Kurang kreatif
0 – 20%	Sangat kurang

Sumber: (Qomariyah & Subekti, 2021)

Berdasarkan hal tersebut maka penelitian dikatakan berhasil apabila telah mencapai kriteria kreatif yakni 61-81%. Untuk mengolah data aktivitas guru dan siswa dianalisis dengan menggunakan rumus persentase menurut (Perawati et al., 2020) sebagai berikut:

$$\text{Aktivitas Guru dan Siswa} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Kualifikasi hasil pengamatan aktivitas guru sesuai dengan Tabel 2 berikut:

**Tabel 2. Kriteria Penilaian Aktivitas Guru dan Siswa**

Presentase yang diperoleh	Kriteria
90-100%	Sangat Baik
80-89%	Baik
70-79%	Cukup
60-69%	Kurang
<59%	Gagal

Sumber : (Indriani, 2023)

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di SD N 3 Lamuk Wonosobo dengan subjek yaitu siswa kelas V yang berjumlah 15 siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 29 April 2024 dan 14 Mei 2024. Peneliti melakukan upaya tindakan dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa berdasarkan gaya belajarnya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematika siswa. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam 2 siklus tindakan. Siklus I dan II dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan dengan pertemuan 1 adalah proses pembelajaran menghitung penjumlahan dan pengurangan pecahan berpenyebut sama, sedangkan pertemuan 2 adalah proses pembelajaran menghitung penjumlahan dan pengurangan pecahan berpenyebut berbeda. Serta di pertemuan 3 menyelesaikan masalah operasi

penjumlahan dan pengurangan pecahan. Setelah 3 kali pertemuan peneliti memberikan soal post-test I dan II kemampuan berpikir kreatif matematika siswa pada materi penjumlahan dan pengurangan pecahan. Setiap siklus terdiri atas 4 tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi.

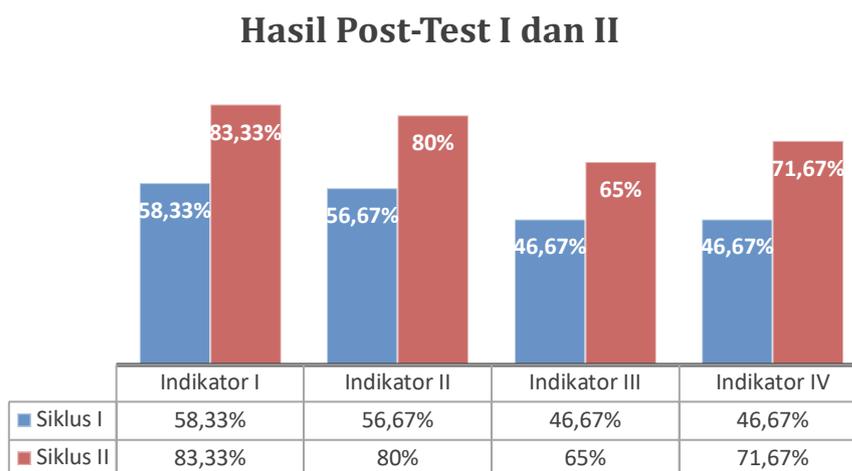
Penelitian ini menggunakan hasil tes siswa yaitu *pre-test* dan *post-test*. Dari data hasil *pre-test* dan *post-test* yang terdiri atas 4 butir soal uraian dengan indikator kemampuan berpikir kreatif yaitu Kefasihan (*Fluency*), Fleksibilitas (*Flexibility*), Originalitas (*Originality*) dan Elaborasi (*Elaboration*). Dari hasil *pre-test* materi penjumlahan dan pengurangan pecahan menunjukkan bahwa ke empat aspek yang terdapat dalam kemampuan berpikir kreatif belum memasuki kategori kreatif. Dapat dilihat perbedaan hasil *pre-test* dan *post-test* dikarenakan soal *pre-test*, sebagian siswa kurang memahami sedangkan soal *post-test* siswa sudah mulai memahami dikarenakan sudah mengalami perlakuan seperti menjelaskan materi tersebut

**Tabel 3. Analisis Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Siklus I Dan Siklus II**

No	Aspek/Indikator	Persentase	Persentase	Persentase	Persentase
		<i>Pre-Test</i> I	<i>Post-Test</i> I	<i>Pre-Test</i> II	<i>Post-Test</i> II
1.	<i>Fluency</i> (berpikir lancar) Indikator : 1. Menyebutkan banyak ide/respon dengan mudah 2. Menghasilkan jawaban yang relevan (tepat)	41,67%	58,33%	61,67%	83,33%
2.	<i>Flexibility</i> (berpikir luwes) Indikator : 1. Menghasilkan jawaban yang beragam, tetapi dengan cara yang berbeda	36,67%	56,67%	58,33%	80%
3.	<i>Originality</i> (berpikir orisinal) Indikator : 1. Memberikan jawaban dengan ide sendiri, yang lain dari yang lain, yang jarang diberikan kebanyakan orang	31,67%	46,67%	48,33%	65%

No	Aspek/Indikator	Persentase <i>Pre-Test</i>	Persentase <i>Post-Test</i>	Persentase <i>Pre-Test</i>	Persentase <i>Post-Test</i>
		I	I	II	II
4.	<i>Elaboration</i> (berpikir terperinci) Indikator : 1.Mengembangkan, menambah, memperkaya suatu gagasan 2. Memperinci detail-detail dan memperluas gagasan	21,67%	46,67%	50%	71,67%

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa kemampuan berpikir kreatif matematika siswa setiap indikator mengalami peningkatan. Untuk lebih jelasnya disajikan dalam grafik sebagai berikut:



*Gambar 2. Grafik Peningkatan Hasil Post-test Siklus I dan II*

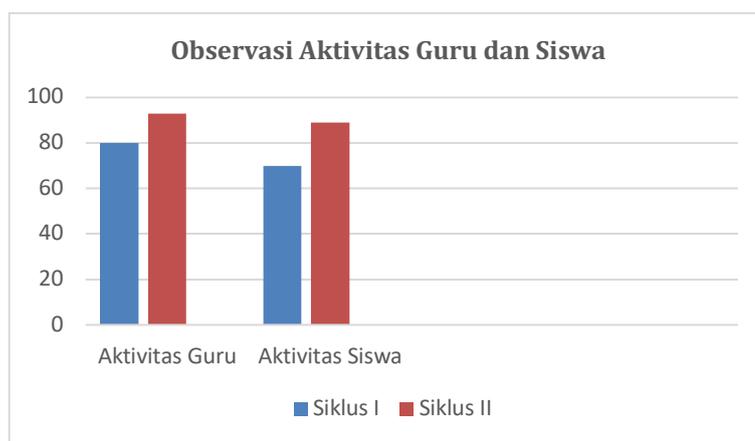
Upaya tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam proses pembelajaran pada indikator I persentase kemampuan berpikir kreatif siswa mengalami peningkatan sebesar 25% dari siklus I sebesar 58,33% naik menjadi 83,33% pada siklus II. Tindakan yang dilakukan yaitu peneliti menyampaikan bahwa siswa harus benar-benar memahami soal, setelah paham dengan soal yang diberikan pasti akan muncul ide-ide langkah penyelesaiannya dan dalam proses perhitungan harus lengkap dan runtut serta setelah selesai mengerjakan harus dicek lagi ada kesalahan atau tidak dalam perhitungan. Upaya lainnya yang dilakukan peneliti yaitu dalam lembar kerja kelompok untuk menyelesaikan soal penjumlahan dan pengurangan pecahan yang diberikan peneliti dengan menggunakan minimal dua cara tujuannya agar siswa mampu menyelesaikan masalah dengan beragam ide.

Pada indikator ke II persentase kemampuan berpikir kreatif siswa mengalami peningkatan sebesar 23,33% dari siklus I sebesar 56,67% naik menjadi 80% pada siklus II. Tindakan yang dilakukan yaitu peneliti menyampaikan bahwa dalam menyelesaikan masalah dengan berbagai alternatif jawaban siswa harus benar-benar memahami soal dan perintahnya, setelah bisa menemukan satu jawaban maka siswa perlu mencoba dengan cara lain. Peneliti juga membantu siswa untuk menyelesaikan soal dengan cara yang berbeda dengan memberikan sudut pandang yang berbeda saat mengerjakan soal misalnya untuk mengerjakan soal penjumlahan dan pengurangan pecahan tidak hanya dapat dicari dengan menggunakan cara yang ada di buku saja namun dapat dicari dengan menggunakan cara yang lainya seperti menggunakan menggunakan gambar, garis bilangan, disamakan KPKnya terlebih dahulu, dijumlahkan atau dikurangkan angka utuh dan pecahan secara sendiri-sendiri baru digabungkan.

Pada indikator ke III persentase kemampuan berpikir kreatif siswa mengalami peningkatan sebesar 18,33% dari siklus I sebesar 46,67% menjadi 65%. Tindakan yang dilakukan yaitu penenliti memberikan kebebasan dan kepercayaan kepada siswa untuk dapat mengeluarkan gagasan-gagasannya dalam menyelesaikan masalah dengan menggunakan caranya sendiri tidak berpaku pada cara yang diberikan penenliti. Peneliti juga menyampaikan bahwa cara yang baru dan unik itu penyelesain yang dilakukan dengan caranya sendiri dengan menggukan ide-idenya sendiri dengan menambah detail-detail dalam penyelesaian sehingga berbeda dengan yang lain. Peneliti juga mengingatkan bahwa siswa harus yakin dengan cara dan jawabannya sendiri. Kemudian penentili memberikan tambahan soal pada LKK agar dalam kelompok siswa mempunyai peran untuk dapat menyelesaikan soal-soal yang di berikan guru dan tidak hanya mengandalkan pada anggota kelompoknya. Soal yang diberikan juga harus dikerjakan dengan dua cara, sehingga diharapkan setiap siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatifnya.

Pada indikator ke IV persentase kemampuan berpikir kreatif siswa mengalami peningkatan sebesar 25% dari sikulus I sebesar 46,67% menjadi 71,67%. Tindakan yang dilakukan yaitu peneliti menyampaikan bahwa pentingnya dalam menyelesaikan masalah dengan menguraikan secara runtut dan lengkap seperi menuliskan apa yang diketahui dan ditanya. Agar siswa mudah memahami dalam proses menyelesaikan masalah. Peneliti juga menyampaikan bahwa dalam pembelajaran matematika yang paling penting adalah proses penyelesaiannya bukan hanya hasil akhirnya saja. Guru juga menyampaikan agar siswa tidak tergesa-gesa dalam mengerjakan soal sehingga Langkah penyelesaiannya bisa runtut dan penenliti juga mengingatkan bahwa sangat penting untuk memberi kesimpulan pada akhir jawaban. Selain itu peneliti juga memberikan contoh langkah-langkah penyelesaiannya secara runtut.

Dari uraian tersebut, terjadi peningkatan setiap indikator dari siklus I ke siklus II dengan persentase setiap indikator di atas 61% yang berarti telah mencapai indikator keberhasilan siswa yang mencapai minimal presentase nilai 61-80% dalam kategori kreatif dan penelitian tindakan kelas dihentikan pada siklus II. Selama proses pembelajaran berlangsung terdapat tahap pengamatan aktivitas guru dan aktivitas siswa untuk melihat perkembangan dan peningkatan hasil sebelum dan sesudah adanya pelakuan sehingga tercapai taraf ketercapain yang diinginkan. Berikut gambar 3. di bawah ini menunjukkan persentase keterlaksanaan aktivitas guru pada siklus I dan II menurut observer.



Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dan siswa di atas dapat diketahui bahwa pada proses pembelajaran peneliti sudah memberikan motivasi untuk memberikan semangat kepada siswa agar lebih semangat dalam belajar. Pada saat peneliti memaparkan materi pelajaran, siswa fokus pada materi sehingga proses belajar berlangsung kondusif dan terkendali.

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak atau hipotesis ( $H_1$ ) diterima maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V SD N 3 Lamuk Wonosobo dengan pendekatan berdiferensiasi dari hasil tes setiap siklus pada pembelajaran matematika mengalami peningkatan pada setiap aspek indikator kemampuan berpikir kreatif, yaitu:

1. Pelaksanaan pembelajaran matematika menggunakan pendekatan diferensiasi yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa berdasarkan gaya belajarnya dengan menggunakan strategi diferensiasi, konten, diferensiasi proses, dan diferehnsiasi produk sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa kelas V SD N 3 Lamuk, Wonosobo telah terlaksana dengan baik, meliputi 2 siklus yang tahapan kegiatan berikut: Perencanaan (*Planning*), Pelaksanaan Tindakan (*Action*),

Pengamatan/Observasi (*Observation*) dan Refleksi (*Reflection*). Sebelum tindakan dilaksanakan *pre-test* I dan II untuk mengetahui kondisi awal kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran matematika dan memperoleh data awal mengenai kemampuan berpikir kreatif matematika siswa kelas V pada materi penjumlahan dan pengurangan pecahan. Setiap siklus dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan dengan pertemuan 1 adalah proses pembelajaran menghitung penjumlahan dan pengurangan pecahan berpenyebut sama, sedangkan pertemuan 2 adalah proses pembelajaran menghitung penjumlahan dan pengurangan pecahan berpenyebut berbeda. Serta di pertemuan 3 menyelesaikan masalah operasi penjumlahan dan pengurangan pecahan. Setelah 3 kali pertemuan peneliti memberikan soal *post-test* I kemampuan berpikir kreatif matematika siswa pada materi pecahan pada siklus I dan *post-test* II kemampuan berpikir kreatif matematika siswa pada materi pecahan pada siklus II. Pembelajaran diferensiasi dalam pembelajaran matematika pada pelaksanaannya menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang suatu materi tertentu sedangkan siswa lainnya tidak, oleh karena itu guru memberikan konten sesuai dengan pemahaman siswa sehingga tidak membebani. Aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran berdiferensiasi telah mencapai kriteria sangat baik dan baik mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II hal ini tentu mempengaruhi kemampuan berpikir siswa dalam menyelesaikan masalah dalam pembelajaran matematika.

2. Setelah diterapkan pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran matematika sesuai tahapan tersebut, terjadi peningkatan ketercapaian setiap aspek kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V SD N 3 Lamuk, Wonosobo sebagai berikut: (a) Kemampuan menyelesaikan masalah dengan beragam ide/jawaban yang disajikan secara lengkap dan benar terjadi peningkatan dari *pre-test* 1 dengan persentase 41,67% dalam kategori cukup kreatif meningkat pada *post-test* 1 sebesar 58,33%

kemudian pada *pre-test 2* meningkat sebesar 61,67% dan mengalami peningkatan sebesar 83,33% pada *post-test 2* dengan kriteria sangat kreatif. (b) Kemampuan menyelesaikan masalah, melalui banyak alternatif atau arah yang berbeda-beda terjadi peningkatan dari *pre-test 1* dengan persentase 36,67% dalam kategori kurang kreatif meningkat pada *post-test 1* sebesar 56,67% kemudian pada *pre-test 2* meningkat sebesar 58,33% dan mengalami peningkatan sebesar 80% pada *post-test 2* dengan kriteria kreatif. (c) Kemampuan menunjukkan pemahaman yang lebih dengan melahirkan konsep-konsep yang unik/spesifik dan dapat menyelesaikan masalah dengan cara baru (berbeda dengan jawaban siswa yang lain) terjadi peningkatan dari *pre-test 1* dengan persentase 31,67% dalam kategori kurang kreatif meningkat pada *post-test 1* sebesar 46,67% kemudian pada *pre-test 2* meningkat sebesar 48,33% dan mengalami peningkatan sebesar 65% pada *post-test 2* dengan kriteria kreatif. (d) Menguraikan secara runtut langkah penyelesaian masalah terjadi peningkatan dari *pre-test 1* dengan persentase 21,67% dalam kategori kurang kreatif meningkat pada *post-test 1* sebesar 46,67% kemudian pada *pre-test 2* meningkat sebesar 50% dan mengalami peningkatan sebesar 71,67% pada *post-test 2* dengan kriteria kreatif.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan berdiferensiasi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematika siswa kelas V SD N 3 Lamuk Wonosobo pada materi penjumlahan dan pengurangan pecahan.

### Daftar Pustaka

- Andriadi, A., Fitriani, D., & Suhandri, S. (2018). Pengembangan Modul Matematika Berbasis Active Learning Untuk Memfasilitasi Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama. *JURING (Journal for Research in Mathematics Learning)*, 1(1), 55. <https://doi.org/10.24014/juring.v1i1.4768>
- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD. *Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13 (1)(1), 95–101.
- Darwanto. (2019). Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis. *Jurnal.Umko.Ac.Id*, 20–26.

- Fitriyah, F., & Bisri, M. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman Dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 9(2), 67–73. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n2.p67-73>
- Gusteti, M. U., & Neviyarni, N. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran Matematika Di Kurikulum Merdeka. *Jurnal Lebesgue : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 3(3), 636–646. <https://doi.org/10.46306/lb.v3i3.180>
- Indriani, N. (2023). Meningkatkan Keterampilan Menulis Tegak Bersambung Melalui Media “Paris” Papan Bergaris Siswa Kelas 2 SD Negeri Pucangro 2 Gudo. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 3(02), 220–230. <https://doi.org/10.57008/jjp.v3i02.446>
- Jumroh, N. A. (2018). *PENGARUH MODEL ADVANCE ORGANIZER TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS SISWA SMP*. <http://117.74.115.107/index.php/jemasi/article/view/537>
- Krismanita, R., & Qosyim, A. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Pada Pembelajaran Ipa Berbasis Inkuiri Terbimbing. *Pensa E-Jurnal : Pendidikan Sains*, 9(2), 159–164.
- Marpaung, I. A. A. (2021). *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Inkuiri*. May. <https://www.researchgate.net/publication/351777034>
- Marsinia, W., & Rahmi, D. (2018). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Instruction (PBI) terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis berdasarkan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas. *JURING (Journal for Research in Mathematics Learning)*, 1(2), 153. <https://doi.org/10.24014/juring.v1i2.5424>
- Nurjannah, Z., & Irma, A. (2019). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Creative Problem Solving Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Ditinjau Dari Kemandirian Belajar Siswa SMP Negeri 40 Pekanbaru. *JURING (Journal for Research in Mathematics Learning)*, 1(3), 227. <https://doi.org/10.24014/juring.v1i3.4776>
- Perawati, P., Sukendro, S., & Sulistyono, U. (2020). Penerapan Model Kooperatif Tipe Think Pair Share untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa pada Materi Pembelajaran IPA di Kelas VI SDN 113 Kota Jambi. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 5(1), 42–61. <https://doi.org/10.22437/gentala.v5i1.9425>
- Permatasari, A. Cahyani, Sari, J. A., Winanda, T., Saputra, R. I., Silvi, Annisa, P., & Fitriani, E. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Dalam Menyelesaikan Soal. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(1), 421–423. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v4i1.845>
- Priyono, P., & Sinurat, J. Y. (2020). Communication Dan Collaboration Sebagai Implementasi 4 C Dalam Kurikulum 2013 Di Pondok Pesantren El Alamia Bogor. *Research and Development Journal of Education*, 6(2), 83. <https://doi.org/10.30998/rdje.v6i2.6228>
- Putri Naomi, T., Anzelina, D., Sembiring, N., Sinaga, R., & Julinda Simarmata, E. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa Pada Tema 7 Peristiwa Dalam Kehidupan. *Journal on Education*, 6(1), 3229–3240. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3373>
- Qomariyah, D. N., & Subekti, H. (2021). Pensa E-Jurnal : Pendidikan Sains Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif: Studi Eksplorasi Siswa Di Smpn 62 Surabaya. *PENSA E-JURNAL: Pendidikan Sains*, 9(2), 242–246. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/pensa/index>

- Rapa', L. G., Hamid, S., & Rahim, A. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMP Kelas VIII pada Materi Segiempat dan Segitiga di SMPN 004 Satap Tabang. *Embrio Pendidikan: Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 284–297. <https://doi.org/10.52208/embrio.v8i1.716>
- Sopiah, E. S., Sunaryo, Y., & Effendi, A. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Kelas Viii Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (Spldv). *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 1(2), 595–604. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v1i2.4396>
- Suryaningsih, T., & Astuti, M. A. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Open Ended terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Kelas IV pada Materi Pecahan. *Elementar: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 95–104. <https://doi.org/10.15408/elementar.v1i1.20892>
- Susilowati, D. (2018). Edunomika – Vol. 02, No. 01 (Pebruari 2018) PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK) SOLUSI ALTERNATIF PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN Dwi Susilowati. *Edunomika*, 02(01), 36–46.
- Syamsul Hadi, N. (2019). Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS). *The Language of Science Education*, 108–108. [https://doi.org/10.1007/978-94-6209-497-0\\_97](https://doi.org/10.1007/978-94-6209-497-0_97)
- Wanelly, W., & Fauzan, A. (2020). Pengaruh Pendekatan Open Ended dan Gaya Belajar Siswa terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 523–533. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.388>